

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKIDAH DALAM QS. AL-AN'AM [6]: 102–103 DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMBELAJARAN PAI DI SMP

Diah Irdiyana Rizqi¹, Amia Kasmila², Ainal Gani³, Muhammad Akmansyah⁴,
Amirudin⁵

¹PAI FTK UIN Raden Intan Lampung

²PAI FTK UIN Raden Intan Lampung

Alamat e-mail: ¹diahirdiyanarizqi@gmail.com, ²amiakasmila663@gmail.com,

³a.gani@radenintan.ac.id, ⁴akmansyah@radenintan.ac.id,

⁵amiruddin@radenintan.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the educational values of faith (aqidah) contained in QS. Al-An'am [6]: 102–103 and to analyze their relevance to Islamic Religious Education (PAI) learning at the junior high school level. This type of research is a literature study (library research) with a thematic interpretation (*tafsir maudhu'i*) and educational interpretation (*tafsir tarbawi*) approach. The research data sources include classical and modern tafsir texts such as Tafsir al-Maraghi, Tafsir Ibn Katsir, Tafsir al-Mishbah, as well as contemporary Islamic education literature. The study results indicate that QS. Al-An'am [6]: 102–103 contains the main values of faith education, namely: recognition of the oneness of Allah (*tauhid uluhiyah*), awareness of Allah's power and guardianship over all creatures (*tauhid rububiyah*), and spiritual awareness of human limitations in understanding the essence of divinity. These values have significant relevance in PAI learning at junior high schools, particularly in strengthening faith, the formation of religious character, and the development of students' spiritual awareness. The integration of faith values into the learning process can be realized through a contextual approach, teacher exemplification, and reflective activities that foster a spiritual connection between students and Allah SWT.

Keywords: Aqidah Education 1, Tawhid (Monotheism) 2, Islamic Religious Education (IRE) in Junior High School 3.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan akidah yang terkandung dalam QS. Al-An'am [6]: 102–103 serta menganalisis relevansinya terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan tafsir tematik (*tafsir maudhu'i*) dan tafsir tarbawi. Sumber data penelitian mencakup kitab tafsir klasik dan modern seperti *Tafsir al-*

Maraghi, Tafsir Ibn Katsir, Tafsir al-Mishbah, serta literatur pendidikan Islam kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa QS. Al-An'am [6]: 102–103 mengandung nilai-nilai utama pendidikan akidah, yaitu: pengakuan terhadap keesaan Allah (tauhid uluhiyah), kesadaran akan kekuasaan dan pemeliharaan Allah atas seluruh makhluk (tauhid rububiyah), dan kesadaran spiritual akan keterbatasan manusia dalam memahami hakikat ketuhanan. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi signifikan dalam pembelajaran PAI di SMP, khususnya dalam penguatan iman, pembentukan karakter religius, serta pengembangan kesadaran spiritual peserta didik. Integrasi nilai-nilai akidah ke dalam proses pembelajaran dapat diwujudkan melalui pendekatan kontekstual, keteladanan guru, dan kegiatan reflektif yang menumbuhkan hubungan spiritual antara peserta didik dan Allah Swt.

Kata Kunci: Pendidikan Akidah 1, Tauhid 2, Pembelajaran PAI di SMP 3

A. Pendahuluan

Pendidikan akidah merupakan fondasi utama dalam sistem pendidikan Islam. Akidah yang benar menjadi dasar bagi seluruh amal, moral, dan perilaku manusia. Dalam konteks pendidikan formal, penguatan akidah tidak hanya menjadi bagian dari kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), tetapi juga menjadi kebutuhan spiritual yang mendasar bagi peserta didik di tengah tantangan modernisasi dan disrupsi nilai. Kemajuan teknologi, arus globalisasi, serta krisis moral yang melanda generasi muda saat ini menuntut hadirnya pendidikan akidah yang mampu menumbuhkan kesadaran keimanan dan ketauhidan yang mendalam.

QS. Al-An'am [6]: 102–103 merupakan salah satu ayat yang memuat prinsip dasar tauhid dalam Al-Qur'an. Ayat ini menegaskan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang menciptakan dan memelihara seluruh alam semesta, serta menegaskan

keterbatasan manusia dalam memahami zat-Nya. Dengan demikian, ayat ini tidak hanya memiliki makna teologis, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan yang sangat penting bagi pembentukan keimanan, keikhlasan, dan kesadaran spiritual peserta didik.

Dalam praktik pembelajaran PAI di SMP, materi akidah sering kali disampaikan secara teoritis, sehingga peserta didik hanya memahami konsep tauhid secara kognitif tanpa penghayatan emosional dan spiritual yang mendalam. Padahal, esensi pendidikan akidah adalah penanaman keyakinan yang menggerakkan perilaku dan membentuk kepribadian. Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi dan revitalisasi nilai-nilai pendidikan akidah berdasarkan sumber utama Al-Qur'an, agar pembelajaran PAI dapat berjalan lebih bermakna dan kontekstual dengan kebutuhan peserta didik.

Beberapa penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Kajian sebelumnya menunjukkan bahwa nilai-nilai akidah dalam Al-Qur'an, khususnya Surah Al-An'am, telah banyak dibahas dari perspektif tafsir dan pendidikan keimanan, namun belum banyak diteliti secara spesifik dalam konteks pembelajaran PAI di sekolah. (Fikri Latipatul Huda, 2024) melalui kajian terhadap Surah Al-An'am ayat 74–79 menegaskan bahwa nilai tauhid merupakan fondasi utama pembentukan karakter religius peserta didik. Masruroh (2016) (Masruroh, 2024) juga mengkaji QS Al-An'am 6:102–103 dari perspektif kecerdasan emosional, dan menemukan bahwa kesadaran ketauhidan berkontribusi terhadap pengembangan moral dan spiritual, yang relevan dengan pendidikan PAI. Penelitian lain di UIN Malang (Rahmayani, 2024) berfokus pada internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran Akidah Akhlak dan menegaskan peran nilai tauhid sebagai basis penguatan kecerdasan spiritual. Selain itu, beberapa artikel jurnal pendidikan Islam menyoroti pentingnya integrasi nilai tauhid uluhiyah dan rububiyah dalam pembelajaran sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik, meskipun tidak secara spesifik membahas QS Al-An'am 102–103.

Kajian tafsir modern seperti Quraish Shihab dan Sayyid Qutb turut memberikan landasan teoretis bahwa ayat tersebut mengandung nilai akidah yang mendalam. Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, dapat

disimpulkan bahwa kajian mengenai nilai-nilai QS Al-An'am [6]:102–103 dan relevansinya terhadap pembelajaran PAI di SMP masih memiliki celah yang perlu diisi. Oleh sebab itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut melalui pendekatan tafsir tematik dan pendidikan Islam (tafsir tarbawi).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan konsep pendidikan akidah berbasis Al-Qur'an, serta memberikan kontribusi praktis bagi guru PAI dalam mengintegrasikan nilai-nilai tauhid ke dalam proses pembelajaran di sekolah. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai keimanan dan ketauhidan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang berfokus pada penelaahan mendalam terhadap literatur tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan. Pendekatan tafsir yang digunakan mencakup tafsir tematik (maudhu'i), yang bertujuan menghimpun dan mengkaji ayat-ayat terkait konsep ketauhidan, serta tafsir tarbawi untuk mengekstraksi nilai-nilai pendidikan

Islam yang terkandung dalam QS. Al-An'am [6]: 102–103. Sumber data primer penelitian ini terdiri atas kitab-kitab tafsir klasik dan modern, seperti *Tafsir al-Maraghi*, *Tafsir Ibn Katsir*, *Tafsir al-Mishbah*, dan *Fi Zhilal al-Qur'an*. Adapun sumber sekunder meliputi buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah terkait pendidikan akidah, tafsir tarbawi, serta pembelajaran PAI, termasuk karya Ahmad Tafsir dan Abdurrahman al-Nahlawi yang memberikan landasan teoretis tambahan bagi analisis penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan menelusuri, membaca, dan mengidentifikasi informasi penting dari berbagai literatur yang relevan. Data tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yaitu kandungan QS. Al-An'am [6]: 102–103, nilai-nilai pendidikan akidah, dan relevansinya dengan pembelajaran PAI di tingkat SMP. Analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) melalui beberapa tahapan, meliputi identifikasi tema ayat, analisis komparatif terhadap penafsiran para mufasir, sintesis nilai-nilai akidah, serta penelaahan relevansi nilai tersebut dalam konteks pembelajaran

PAI. Melalui rangkaian proses analitis tersebut, penelitian ini menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai kandungan ayat dan implikasinya terhadap penguatan pendidikan akidah yang kontekstual dan aplikatif.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Makna QS. Al-An'am [6]: 102–103 Berdasarkan Tafsir Klasik dan Modern

QS. Al-An'am [6]: 102–103 berbunyi:

تَلِكُمُ اللّٰهُ رَبُّكُمْ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ فَاعْبُدُوهُ
وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ (۱۰۲) لَا تُدْرِكُهُ
الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ ۖ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ
(۱۰۳)

“(Dialah) Allah Tuhanmu; tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia; Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia. Dialah yang mengatur segala sesuatu. Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedangkan Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui.”
(Kemenag RI, 2019)

Ayat ini menegaskan konsep tauhid uluhiyah dan tauhid rububiyah secara bersamaan. Allah dinyatakan sebagai satu-satunya Tuhan yang menciptakan dan mengatur seluruh makhluk, sekaligus menegaskan bahwa Zat-Nya tidak dapat dijangkau oleh indra manusia.

Menurut Ibn Katsir (2000), ayat ini merupakan bentuk penegasan terhadap keesaan Allah yang menolak segala bentuk kemusyrikan. Frasa ” خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ ” menunjukkan bahwa hanya Allah yang berhak disembah, karena hanya Dia yang menciptakan segala sesuatu.(Rohman, 2022) Sementara ”تَذَرُّهُ الْاَبْصَارُ” menunjukkan kemahatinggian Allah yang tidak dapat diindra, sekaligus mengajarkan batasan kemampuan manusia.

Al-Maraghi (1993)(Kurniawan & Az-Zahra, 2022) menafsirkan ayat ini sebagai seruan rasional untuk beribadah kepada Allah semata, karena seluruh ciptaan bergantung pada-Nya. Ia menekankan bahwa kesadaran terhadap keesaan Allah merupakan dasar bagi pembentukan akhlak yang luhur dan ketundukan spiritual.

Sementara **Quraish Shihab** (Erdawati, 2024) dalam *Tafsir al-Mishbah* menekankan bahwa ayat ini mengandung dua dimensi pendidikan: dimensi teologis (pengakuan terhadap keesaan Allah) dan dimensi etis (penghayatan nilai ketundukan dan kehambaan). Ketika seseorang memahami bahwa Allah adalah Pencipta sekaligus Pemelihara segala sesuatu, maka ia akan merasa selalu diawasi dan termotivasi untuk berbuat baik.

Dari analisis berbagai tafsir tersebut, dapat disimpulkan bahwa QS. Al-An'am [6]: 102–103 mengandung tiga inti nilai pendidikan akidah:

1. **Tauhid uluhiyah** – pengakuan bahwa hanya Allah yang berhak disembah.
2. **Tauhid rububiyah** – keyakinan bahwa Allah adalah Pencipta, Pengatur, dan Pemelihara segala sesuatu.
3. **Kesadaran spiritual** – pengakuan atas keterbatasan manusia dalam memahami hakikat ketuhanan.

Ketiga nilai tersebut saling berkaitan dan membentuk kerangka pendidikan akidah yang menyeluruh.

Nilai-Nilai Pendidikan Akidah dalam QS. Al-An'am [6]: 102–103

a. Nilai Tauhid Uluhiyah: Pengesaan dalam Ibadah

Nilai pertama yang terkandung dalam ayat ini adalah pengakuan terhadap keesaan Allah dalam hal ibadah (*tauhid uluhiyah*). Frasa ”لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ” (tidak ada tuhan selain Dia) merupakan deklarasi fundamental iman seorang Muslim.(Shofaussamawati, 2023) Dalam konteks pendidikan, nilai ini menanamkan keyakinan bahwa seluruh aktivitas manusia, termasuk belajar dan bekerja, harus dilandasi dengan niat ibadah kepada Allah.

Menurut Al-Ghazali, tauhid tidak hanya diyakini secara intelektual, tetapi harus diinternalisasi hingga membentuk kesadaran moral dan spiritual. Dalam pembelajaran PAI, guru perlu menanamkan konsep tauhid sebagai pusat orientasi hidup peserta didik.(Fadhilurrahman et al.,

2022) Misalnya, melalui refleksi bahwa keberhasilan belajar bukan semata hasil usaha manusia, tetapi juga karena pertolongan Allah Swt. Dengan demikian, peserta didik akan belajar dengan penuh keikhlasan dan rasa tanggung jawab.

b. Nilai Tauhid Rububiyah: Kesadaran akan Kekuasaan dan Pemeliharaan Allah

Frasa “خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ فَاعْبُدُوهُ” (Dia pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia) menunjukkan nilai pendidikan berupa kesadaran rububiyah Allah. (Diskursus Islam, 2015) Dalam konteks pendidikan akidah, hal ini menumbuhkan rasa syukur, ketergantungan, dan tawakal kepada Allah.

Menurut Sayyid Qutb, pengakuan terhadap rububiyah Allah melahirkan sikap optimisme dan ketenangan, karena seseorang menyadari bahwa hidupnya berada dalam kekuasaan dan kasih sayang Allah. Dalam pembelajaran PAI, nilai ini dapat diinternalisasi dengan mengajarkan peserta didik untuk menyadari bahwa ilmu, keberhasilan, dan kehidupan adalah manifestasi dari pengaturan Allah. (Amir & Rahman, 2025)

Sebagai contoh, guru dapat mengaitkan konsep sains dengan kebesaran Allah sebagai Pencipta hukum alam. Pendekatan interdisipliner ini akan memperkuat keimanan sekaligus menumbuhkan apresiasi terhadap ilmu pengetahuan sebagai bagian dari ibadah.

c. Nilai Kesadaran Spiritual: Keterbatasan Manusia dan Ketundukan kepada Allah

Ayat “لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ” menunjukkan pendidikan akidah yang sangat mendalam: manusia memiliki keterbatasan dalam memahami zat Allah, namun Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Menurut Quraish Shihab (Mansyur et al., 2023), pengakuan atas keterbatasan ini menumbuhkan *spiritual humility* — kerendahan hati spiritual yang mendorong manusia untuk selalu berserah diri kepada Allah. Dalam konteks pendidikan, nilai ini mengajarkan peserta didik untuk tidak sombong atas pengetahuan yang dimiliki, karena pengetahuan manusia sangat terbatas dibandingkan ilmu Allah.

Guru PAI dapat menanamkan nilai ini melalui kegiatan reflektif, seperti *muhasabah*, doa bersama, atau diskusi nilai spiritual yang menumbuhkan rasa tunduk dan rendah hati. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya pintar secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral.

Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Akidah terhadap Pembelajaran PAI di SMP

a. Penguatan Iman dan Kepribadian Religius Peserta Didik

Pembelajaran PAI di tingkat SMP sangat strategis untuk menanamkan fondasi keimanan karena periode remaja merupakan masa

perkembangan kognitif dan emosional yang pesat. Penelitian di SMP N 20 Semarang menunjukkan bahwa pengembangan religiusitas peserta didik dalam aspek kognitif (pengetahuan ajaran Islam), afektif (penerimaan nilai-nilai agama), dan psikomotorik (praktik ibadah) dapat dilakukan melalui pembelajaran PAI. (Rohmah, 2022)

Hal ini memperkuat peran teologis pembelajaran agama dalam membentuk pemahaman peserta didik bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang mengatur alam semesta—sesuai dengan konsep tauhid yang esensial dalam ajaran Islam.

Aspek tauhid uluhiyah (ibadah kepada Allah) dan tauhid rububiyah (keyakinan bahwa Allah-lah Pencipta dan Pemelihara) sangat relevan dalam pendidikan karakter religius. Sebagaimana dijelaskan dalam jurnal *Tarbiyah Islamiyah*, pembelajaran tauhid mencakup aspek-aspek ini sebagai bagian mendasar dari akidah. (Syam & Husna, 2024) Ketika peserta didik memahami kedua aspek tauhid ini, mereka tidak hanya mengenal Allah secara teoretis, tetapi juga menghayati bahwa hubungan mereka dengan Allah harus tercermin dalam tindakan sehari-hari melalui ibadah, rasa syukur, dan kepasrahan spiritual.

Strategi pembelajaran yang menggabungkan pemahaman (kognitif), praktik (psikomotorik), dan pembiasaan spiritual (afektif) sangat penting. metode 3P (Pemahaman –

Pengamalan – Pembiasaan) dalam mengajarkan rukun iman, yang terbukti efektif meneguhkan karakter Islami peserta didik. (Nasrullah et al., 2021) ini sejalan dengan gagasan bahwa iman tidak hanya dipahami secara rasional, tetapi juga harus diinternalisasi secara emosional dan dibiasakan melalui praktik sehari-hari agar menjadi karakter. (Amin et al., 2024)

integrasi nilai tauhid dalam pembelajaran PAI dapat memperkuat kesadaran moral dan spiritual peserta didik secara menyeluruh. pembentukan karakter melalui PAI di SMP terjadi melalui teladan guru, pembiasaan ritual keagamaan, dan kegiatan ibadah bersama. (Syafuddin, 2025) Dengan pemahaman tauhid sebagai landasan, pembelajaran PAI menjadi wahana efektif untuk membangun generasi remaja yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

b. Integrasi Nilai Tauhid dalam Kurikulum dan Pembelajaran Kontekstual

Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan guru untuk merancang pembelajaran yang lebih kontekstual, inovatif, dan berpusat pada peserta didik. (Purba Wijaya et al., 2024) Prinsip utama dalam kurikulum ini adalah memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi materi secara mendalam melalui pengalaman belajar yang bermakna. Dalam konteks pembelajaran akidah, fleksibilitas ini memungkinkan nilai-nilai tauhid yang termuat dalam QS.

Al-An'am [6]: 102–103 diintegrasikan secara lebih kreatif dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Ayat tersebut menekankan keesaan, kekuasaan, serta ketidakterjangkauan hakikat Allah oleh pancaindra, sehingga dapat menjadi landasan teologis bagi pengembangan pembelajaran PAI yang transformatif.

Integrasi nilai tauhid dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui pendekatan yang kontekstual, salah satunya menggunakan model pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*). Model ini memungkinkan peserta didik berperan aktif dalam menemukan konsep, mengamati fenomena, dan menyimpulkan makna dari hasil investigasi mereka sendiri. Dalam kerangka ini, nilai tauhid tidak hanya diajarkan secara kognitif, tetapi juga ditanamkan melalui pengalaman empiris yang membawa peserta didik pada penguatan spiritual. Dengan demikian, pembelajaran akidah menjadi lebih hidup, aplikatif, dan tidak terbatas pada penjelasan verbal.

Salah satu contoh implementasi konkret adalah proyek “Menemukan Tanda-Tanda Kekuasaan Allah dalam Alam Sekitar”. Guru dapat mengarahkan peserta didik untuk meneliti fenomena alam, seperti siklus air, pertumbuhan tanaman, keteraturan ekosistem, atau fenomena cuaca. Peserta didik kemudian diminta menganalisis bagaimana fenomena tersebut mencerminkan kebesaran dan kekuasaan Allah sebagai Rabb

semesta alam. Aktivitas ini secara langsung mengintegrasikan nilai tauhid *rububiyah*, yaitu keyakinan bahwa Allah adalah Pencipta, Pengatur, dan Pemelihara segala sesuatu. Selain memperkuat pemahaman akidah, kegiatan ini juga dapat menumbuhkan rasa syukur, kekaguman, dan kepedulian lingkungan.

Selain melalui kegiatan berbasis proyek, penguatan nilai tauhid dapat dilakukan melalui kegiatan refleksi. Refleksi mendorong peserta didik untuk menghubungkan materi dengan pengalaman pribadi, kejadian sehari-hari, dan kesadaran spiritual mereka. Melalui diskusi terarah, jurnal reflektif, atau sesi renungan, guru dapat membantu peserta didik memahami makna keberadaan Allah dalam setiap aspek kehidupan. Pendekatan reflektif ini sangat efektif untuk menyentuh ranah afektif, sehingga nilai tauhid tidak sekadar dipahami sebagai konsep, tetapi dihayati sebagai pandangan hidup yang membentuk karakter dan perilaku.

Di samping strategi pedagogis, keteladanan guru sebagai *uswah hasanah* memegang peran penting dalam penanaman nilai akidah. Guru yang menunjukkan sikap religius, jujur, disiplin, dan santun akan menjadi model nyata bagi peserta didik dalam menginternalisasi nilai tauhid. Keteladanan lebih mudah ditiru daripada nasihat semata, sehingga perilaku guru menjadi media pembelajaran yang tidak terpisahkan dari proses akademik. Dengan

demikian, integrasi nilai tauhid dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya bergantung pada metode pembelajaran, tetapi juga pada kepribadian dan konsistensi moral seorang pendidik.

c. Pembentukan Karakter Spiritual dan Sosial

Nilai-nilai yang terkandung dalam QS. *Al-An'am* [6]: 102–103 tidak hanya berorientasi pada dimensi teologis (vertikal) sebagai bentuk pengakuan terhadap keesaan Allah, tetapi juga memiliki implikasi etis-sosial (horizontal) dalam kehidupan manusia (Khoiruddin, 2022). Kesadaran terhadap konsep tauhid yang ditegaskan dalam ayat tersebut berfungsi sebagai landasan pembentukan karakter moral, seperti kerendahan hati, empati, serta keadilan dalam interaksi sosial (Dul Wahid Toha et al., 2025). Dengan demikian, tauhid tidak sekadar dipahami sebagai doktrin keimanan, melainkan menjadi prinsip yang mengarahkan perilaku etis dan respons sosial manusia dalam konteks kehidupan bermasyarakat (Zainal Abidin Bilfaqih, 2023).

Menurut An-Nahlawi, pendidikan Islam (termasuk pembinaan akidah) berfungsi sebagai pengaturan individu dan sosial yang menumbuhkan ketaqwaan dan moral Islami — sehingga nilai-nilai keimanan dan akhlak tidak hanya membentuk pribadi, tetapi juga memengaruhi tindakan sosial dan kolektif (Dian Rahmawati, 2022). Dengan demikian, iman yang benar akan melahirkan

perilaku sosial yang adil dan peduli terhadap sesama. Oleh karena itu, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), guru dapat mengimplementasikan pemahaman akidah melalui kegiatan sosial-kemasyarakatan (seperti aksi peduli lingkungan, bakti sosial, atau program berbagi) (NURUL QALBI, 2024), yang diposisikan sebagai wujud ibadah dan manifestasi iman — sehingga peserta didik tidak hanya memahami akidah secara kognitif, tetapi juga menghidupinya melalui praksis sosial.

Dengan demikian, pendidikan akidah yang berlandaskan pada Qur'an khususnya QS. *Al-An'am* [6]:102–103 tidak hanya memperkuat hubungan manusia dengan Tuhan sebagai Pencipta dan Pemelihara segala sesuatu, tetapi juga berpotensi membentuk karakter sosial peserta didik berdasarkan kesadaran tauhid: bahwa setiap manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah yang sama, sehingga memupuk tanggung jawab moral dan solidaritas antarmanusia dalam kehidupan bermasyarakat.

d. Relevansi dengan Profil Pelajar Pancasila

Nilai-nilai tauhid yang tersurat dalam QS. *Al-An'am* [6]:102–103 yang menegaskan keesaan Allah sebagai Pencipta dan Pemelihara segala sesuatu menyediakan basis teologis bagi pendidikan akidah yang tidak hanya memperkuat hubungan transenden peserta didik dengan

Tuhan tetapi juga mendorong pembentukan karakter sosial yang etis dan bertanggung jawab. Integrasi nilai-nilai ini ke dalam kurikulum PAI selaras dengan dimensi 'beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia' dalam Profil Pelajar Pancasila; melalui pendekatan pembelajaran yang memadukan pemahaman rasional-spiritual, habituasi praktik religius, refleksi moral, dan kegiatan sosial-lingkungan, peserta didik diharapkan berkembang menjadi individu yang seimbang secara intelektual, moral, dan spiritual. Melalui integrasi nilai tauhid, peserta didik diharapkan mampu:

1. Memahami dan meyakini keesaan Allah secara rasional dan spiritual. Pendidikan akidah berbasis QS. Al-An'âm [6]:102–103 mengedepankan penguatan konsep tauhid melalui kajian tekstual dan pendekatan reflektif yang mengaitkan argumen rasional tentang penciptaan dengan pengalaman spiritual peserta didik, sehingga memperkuat dimensi kognitif dan afektif dalam iman.
2. Menunjukkan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari. Internalitas nilai tauhid diwujudkan melalui strategi pembiasaan, keteladanan, dan penilaian autentik yang menghubungkan keyakinan dengan praktik ibadah dan etika harian, sebagaimana ditemui dalam model pengelolaan peserta didik berbasis tauhid.(Ihsannudin et al., 2024)
3. Mengembangkan sikap reflektif dan rendah hati dalam belajar. Kesadaran akan keterbatasan manusia dalam memahami hakikat Tuhan (QS. Al-An'âm [6]:103) mendorong pendidikan yang menanamkan sikap tawadhu (rendah hati) dan refleksi diri—dua kompetensi afektif penting yang mendukung pembelajaran seumur hidup dan etika akademik.
4. Menghargai ciptaan Allah melalui kepedulian terhadap lingkungan dan sesama. Pemahaman tauhid yang menyatakan Allah sebagai Pencipta dan Pemelihara membuka landasan normatif

untuk etika lingkungan dan solidaritas sosial; integrasi kegiatan sosial-lingkungan dalam pembelajaran akidah memfasilitasi praktik penghargaan terhadap ciptaan sebagai wujud ibadah dan tanggung jawab moral. (Firdiana et al., 2025)

QS. Al-An'âm [6]:102–103 dapat difungsikan sebagai landasan teologis dan pedagogis untuk memperkuat dimensi “beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia” dalam Profil Pelajar Pancasila, dengan strategi implementasi yang melibatkan kajian tafsir, pembiasaan ritual dan etika, refleksi kritis, serta aktivitas sosial-lingkungan yang terukur.

E. Kesimpulan

QS. Al-An'âm [6]: 102–103 mengandung nilai-nilai pendidikan akidah yang esensial bagi pembentukan keimanan dan karakter peserta didik. Kajian terhadap tafsir klasik dan modern menunjukkan tiga nilai utama, yakni tauhid uluhiyah sebagai landasan pengesaan Allah dalam ibadah, tauhid rububiyah yang menegaskan peran Allah sebagai Pencipta dan Pengatur alam semesta, serta kesadaran spiritual yang menumbuhkan kerendahan hati dan

ketundukan kepada-Nya. Nilai-nilai ini memiliki relevansi signifikan dalam pembelajaran PAI di SMP, khususnya dalam penguatan iman, pembentukan karakter religius, dan pengembangan spiritualitas peserta didik. Integrasi nilai-nilai tersebut dapat dilakukan melalui pendekatan kontekstual yang menghubungkan fenomena alam dan sosial dengan kebesaran Allah, keteladanan guru, serta aktivitas reflektif yang memperdalam hubungan spiritual peserta didik. Implementasi nilai QS. Al-An'âm [6]: 102–103 juga sejalan dengan upaya membentuk Profil Pelajar Pancasila yang beriman dan berakhlak mulia. Sebagai penelitian kualitatif kepustakaan, kajian ini membuka peluang bagi penelitian lanjutan yang bersifat empiris untuk menguji efektivitas penerapan nilai-nilai tauhid dalam praktik pembelajaran PAI.

DAFTAR PUSTAKA

Amin, M. N., Nashihin, M., & Nursikin, M. (2024). Peningkatkan Karakter Religius Siswa Melalui Internalisasi Nilai Dalam Kegiatan Keagamaan Dan Sosial. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 11(2), 295–312. <https://doi.org/10.58518/Madinah.V11i2.2950>

- Amir, A. N., & Rahman, T. A. (2025). THE SOCIO-ETHICAL TAFSIR OF SAYYID QUTB. *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 18(1), 137–156.
[Http://Ejournal.Radenintan.Ac.Id/Index.Php/Ijtima'iyya/Index](http://Ejournal.Radenintan.Ac.Id/Index.Php/Ijtima'iyya/Index)
- Dian Rahmawati. (2022). Islamic Education As Cultural Socialization. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 1010–1016.
- Diskursus Islam, J. (2015). *Konsep Al-Rububiyah (Ketuhanan) Dalam Al-Qur"An*. 3(1).
[Http://Pojokkata.Wordpress.Com /](http://Pojokkata.Wordpress.Com/)
- Dul Wahid Toha, Eman Puroman, & Fenty Setiawati. (2025). Internalisasi Nilai Tauhid Sebagai Pilar Pendidikan Islam Transformatif. *Journal Of Education And Social Culture*, 1(1), 80–85.
- Erdawati, S. (2024). IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam Term Pendidikan Dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2).
[Http://Ejournal.Yayasanpendidikanndzurriyatulquran.Id/Index.Php/Ihsan](http://Ejournal.Yayasanpendidikanndzurriyatulquran.Id/Index.Php/Ihsan)
- Fadhlurrahman, Munaya Ulil Ilmi, & Hardi Mahardika. (2022). INTERNALISASI NILAI RELIGIUS PADA PESERTA DIDIK; KAJIAN ATAS PEMIKIRAN AL-GHAZALI DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *JRTIE: Journal Of Research And Thought Of Islamic Education*, 3(1).
- FIKRI LATIPATUL HUDA. (2024). *Pendidikan Keimanan (Kajian Tafsir Surat Al-An'am Ayat 74-79)*.
- Firdiana, L., Isrofuzain, I., & Anshory, M. I. (2025). Urgensi Pendidikan Tauhid Sebagai Dasar Pembentukan Karakter Anak. *TSAQOFAH*, 5(4), 4215–4256.
[Https://Doi.Org/10.58578/Tsaqofah.V5i4.6751](https://doi.org/10.58578/Tsaqofah.V5i4.6751)
- Ihsannudin, A., Syifana, N., & Mutiah, N. (2024). Tauhid-Based Student Management In Islamic Schools: A Case Study At SDIT Hidayatullah Yogyakarta. *Journal Of Islamic Education Management Research*, 2(2), 139–150.
[Https://Doi.Org/10.14421/Jiemr.2024.22-05](https://doi.org/10.14421/Jiemr.2024.22-05)
- Khoiruddin, M. (2022). Pendidikan Sosial Berbasis Tauhid Dalam Perspektif Al-Qur'an. *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 18(1), 51–61.
- Kurniawan, A., & Az-Zahra, A. (2022). METODELOGI TAFSIR AL-MARAGHI. *Al-Dirayah*, 4(2), 1–17.
[Https://Penelitianilmiah.Com/2022/12/17/](https://penelitianilmiah.com/2022/12/17/)
- Mansyur, M. S., Nawawi, M. A., & Batan, J. (2023). Kebahagiaan Spiritual Bagi Nestapa Manusia

- Modern (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsîr Al-Mishbâh). *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3), 01–20.
- Masruroh, A. (2024). *Konsep Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Pendidikan Islam*.
- Nasrullah, Y. M., Fauzan Wakila, Y., & Fatonah, N. (2021). Peneguhan Karakter Islam Peserta Didik Melalui Rukun Iman Dengan Metode 3P (Pemahaman Pengamalan Pembiasaan). *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 15(02), 484–501. [Www.Journal.Uniga.Ac.Id](http://www.journal.uniga.ac.id)
- NURUL QALBI. (2024). *KONSEP PENDIDIKAN ISLAM (STUDI PEMIKIRAN AZYUMARDI AZRA DAN ABDURRAHMAN AN-NAHLAWI)*. UIN ALAUDDIN MAKASSAR.
- Purba Wijaya, S., Wahab, & Kurniawan, S. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pengembangan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Journal Of Education Research*, 5(4), 6766–6776.
- Rahmayani. (2024). MEMAHAMI MAKNA AL-ASMA'U AL-HUNA. *JURNAL KUALITAS PENDIDIKAN*, 2(2).
- Rhohmah, L. (2022). PENGEMBANGAN RELIGIUSITAS DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM STUDI KASUS DI SMP N 20 SEMARANG. *Conference On Islamic Studies (Cois)*, 3, 341–355.
- Rohman, A. (2022). WACANA MELIHAT ALLAH DALAM TAFSIR TEOLOGIS. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 23(1), 54–74. <https://doi.org/10.36769/Asy.V23i1.205>
- Shofaussamawati. (2023). IMAN DAN KEHIDUPAN SOSIAL. *Riwayat: Jurnal Studi Hadis*, 2(2).
- Syafruddin. (2025). INTEGRASI NILAI-NILAI SPIRITUAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL. *Kreatif: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 23(2), 135–148. <https://doi.org/10.52266/Tadjud.V7i1.1851>
- Syam, F., & Husna, F. (2024). Desain Pembelajaran Al-Quran Di Outdoor Dan Strategi Penanaman Tauhidullah Peserta Didik Di Taman Pendidikan Al-Quran. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 13(2), 91–103. <https://doi.org/10.18592/jtipai.V13i2.9380>
- Zainal Abidin Bilfaqih. (2023). TAUHID SEBAGAI BASIS PEMBENTUK ETIKA PENDIDIKAN ISLAM YANG BERWAWASAN PERADABAN. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 216–227.

